

Kurangnya Rasa Nasionalisme pada Anak: Tantangan dan Upaya Penguatan Identitas Nasional di Era Kontemporer

Afandi¹, Jagad Aditya Dewantara², Asmawati³, Ardita Putri Melisa Jawanti⁴, Maya
Novita Sari⁵ Desy Syafitri⁶, Dinda Annesta⁷

Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak

*Email: afandi@fkip.untan.ac.id¹ jagad02@fkip.untan.ac.id²

asmawatiwati462@gmail.com³ arditajawanti877@gmail.com⁴

mayanovitasari125@gmail.com⁵ desysyafitry1122@gmail.com⁶ dndansta@gmail.com⁷

Abstract. *It is very important to teach children national identity at a young age, especially in the contemporary era where the difficulty of establishing national identity exists. One of the main problems we have is the lack of nationalism among children. This article aims to understand how the lack of nationalism awareness in children affects the formation of their national identity and how to deal with the challenges of consolidating national identity in the contemporary era. This article is written using a qualitative research method with a literature study, including analysis and review of books, journals, articles, or other relevant sources related to the research title. The results of the discussion obtained are the challenges that affect the sense of nationalism in children, the impact of the lack of a sense of nationalism in children, supporting factors for strengthening national identity in children, the role of parents and educators, government initiatives and public policies, and the implications of implementing a sense of nationalism in children. The conclusion is that in this contemporary era there are still many children whose sense of nationalism towards their country is so lacking due to the rapid flow of technology and other environmental influences. To maintain this sense of nationalism, the role of parents, teachers and the government is needed in realizing a generation of people who love the country.*

Keywords: *nationalism, national identity, contemporary era*

PENDAHULUAN

Masih ada anak-anak di zaman modern yang tidak memiliki perasaan nasionalisme yang kuat. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya kesadaran akan nilai-nilai nasional, pengaruh budaya dari negara lain, dan kurangnya pemahaman tentang identitas nasional dalam sistem pendidikan.

Menurut penelitian Rizki dan Kurniawan (2020), kurangnya rasa nasionalisme anak dapat berdampak negatif, antara lain kecenderungan untuk mengabaikan sejarah dan budaya lokal serta kurangnya identitas nasional atau

kebangsaan. Selain itu, kurangnya rasa nasionalisme anak juga dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk lebih menghargai budaya asing daripada budaya lokal.

Nasionalisme adalah kata yang berasal dari kata "nasional" yaitu pandangan kepada ajaran bangsa atau afiliasi sadar dengan negara yang memiliki kekuatan menjaga identitas, integritas, serta kemakmuran bersama. Nasionalisme Pancasila adalah nama lain dari nasionalisme Indonesia. Prinsip Pancasila ketiga mencerminkan nasionalisme ini yakni "Persatuan Indonesia". Makna dari sila ketiga

adalah berbagai bentuk yang bergabung menjadi satu kebulatan suara/kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiman, 2017).

Identitas berasal dari istilah "*identity*" dalam bahasa Inggris, yang memiliki arti "sifat," "tanda," dan "identitas." Apa yang membedakan kita dari orang lain adalah keterikatan kita pada orang atau benda, apakah mereka orang tertentu atau seluruh kelompok etnis, ras, budaya, atau agama. Identitas nasional adalah identitas suatu bangsa menjadi ciri khas negara itu sendiri dan merupakan eksistensi negara itu sendiri maka akan diakui oleh negara lain juga (Luthfia, R. A., & Dewi, 2021). Identitas nasional adalah konsep yang kompleks dan beragam yang mencakup pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang yang mengidentifikasi diri dengan negara atau bangsa tertentu. Sangat penting untuk mengajarkan identitas nasional pada anak-anak di usia muda, terutama di era kontemporer di mana kesulitan untuk membangun identitas nasional ada. Salah satu masalah utama yang kita miliki adalah kurangnya nasionalisme di kalangan anak. Oleh karena itu, upaya memperkuat identitas nasional anak menjadi sangat penting. Dalam buku "*National Identity and Geopolitical Visions: Maps of Pride and Pain*" (2014), Bo Peterson menyatakan bahwa identitas nasional dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sejarah, budaya, agama, bahasa, dan politik. Selain itu, identitas nasional juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga. Dalam konteks pola asuh, pengaruh keluarga dan sekolah sangat penting dalam membentuk identitas nasional seorang anak.

Sayangnya, di era kontemporer tugas dan tantangan yang konsolidasi identitas nasional kepada anak menjadi semakin kompleks. Globalisasi, teknologi informasi, dan media sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi identitas nasional

seorang anak. Dalam jurnal "*The Impact of Globalization on National Identity in the Twenty-First Century*" (2018), Paulina Klimas berpendapat bahwa globalisasi mengubah cara pandang mereka dapat mempengaruhi identitas nasional anak-anak. Selain itu, kurangnya rasa nasionalisme di kalangan anak-anak juga menjadi persoalan yang harus dibenahi. Mieczyslaw P. Woduszynski, dalam jurnal "*Nationalism and its Future in Contemporary Society*" (2017), menunjukkan bahwa kurangnya rasa nasionalisme dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang sejarah, budaya, dan tradisi suatu negara. Selain itu, kurangnya pengalaman langsung dalam kehidupan berbangsa juga dapat mempengaruhi kurangnya rasa nasionalisme anak.

Dari tantangan yang telah ada ini terdapat beberapa upaya dalam mengatasi dan memperkuat identitas nasional anak. Simon Piechowiak dalam jurnalnya "*Strengthening National Identity through Education*" (2019), Szymon Piechowiak berpendapat bahwa pendidikan nasional di sekolah membantu anak meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, pengalaman langsung kehidupan berbangsa, seperti keikutsertaan dalam upacara bendera dan perayaan nasional, juga membantu memperkuat rasa kebangsaan anak.

Mempertimbangkan apa yang baru saja dinyatakan para peneliti tertarik menulis judul "Kurangnya Rasa Nasionalisme Pada Anak: Tantangan dan Upaya Penguatan identitas Nasional di Era Kontemporer". Penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana kurangnya kesadaran nasionalisme anak mempengaruhi pembentukan identitas nasional mereka dan bagaimana menghadapi tantangan konsolidasi identitas nasional di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur, meliputi analisis dan *review* buku, jurnal, artikel, atau sumber relevan lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan interaktif analisis dengan sajian bentuk naratif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan-Tantangan Yang Mempengaruhi Rasa Nasionalisme Pada Anak

Pengaruh dari perkembangan zaman dan teknologi yang kurang sesuai dengan pemahaman tentang budaya dan sejarah milik bangsa Indonesia berakibat menurunnya rasa nasionalisme anak pada era kontemporer saat ini. Melemahnya nasionalisme anak alasan utamanya terletak pada contoh generasi terdahulu yang condong dalam mengedepankan keperluan individu dan kelompok daripada keperluan yang dimiliki oleh bangsa dan rakyat, akibatnya anak akan terpengaruh bahkan lebih parah daripada generasi terdahulu. Menurunnya rasa nasionalisme pada anak diakibatkan oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal:

Faktor internal penyebab menurunnya nasionalisme:

- 1) Pemerintahan era reformasi tidak sesuai dengan harapan anak.
- 2) Sikap dari keluarga dan masyarakat yang ada disekitar anak, tidak menggambarkan adanya rasa nasionalisme.
- 3) Demonstrasi tidak terkendali serta demokratisasi yang melebihi batas etika, dan batas tata krama.
- 4) Anak yang tidak bangga menjadi orang Indonesia, disebabkan aspek kehidupan Indonesia tertinggal dari negara lain.
- 5) Adanya etnosentrisme dimana suatu suku memandang dirinya lebih baik daripada suku lain, hal ini menyebabkan kaum muda lebih

menyukai daerah atau sukunya dibandingkan bangsanya.

Faktor eksternal penyebab menurunnya nasionalisme:

- 1) Moral anak terpengaruh arus globalisasi yang sangat cepat, sehingga anak di era kontemporer ini cenderung lebih senang terhadap budaya dari negara-negara lain dibandingkan budaya asli Indonesia sendiri.
- 2) Masyarakat terpengaruh ideologi liberalisme dari negara Barat.
- 3) Banyaknya produk dari luar negeri masuk ke Indonesia sehingga menyebabkan kecintaan terhadap produk lokal menghilang (Widiyono, 2019).

Dampak Kurangnya Rasa Nasionalisme Pada Anak

Berbagai faktor yang mempengaruhi minimnya gairah nasionalisme pada anak tersebut tentu akan menimbulkan implikasi terhadap berbagai aspek, baik dalam konteks politik, sosial, budaya, maupun ekonomi. Faktanya telah banyak informasi yang diberitakan oleh berbagai portal berita online tentang akibat dari pengaruh mulai lunturnya rasa nasionalisme pada anak sekarang ini. Dimulai dari kasus-kasus seperti tawuran, pemuda yang digrebek karena pesta narkobanya, siswa yang merokok kemudian menantang gurunya, hingga kabar seorang remaja warga Indonesia yang terang-terangan membakar bendera merah putih yang sudah diketahui bahwa perbuatan tersebut merupakan tindakan yang dilarang dan diatur oleh Undang-undang NKRI dengan sanksi hukuman tertentu. Kasus-kasus semacam itu merupakan penyimpangan dari nilai Pancasila yang disebabkan oleh tidak adanya rasa nasionalis yang terbentuk dalam diri anak muda. Bahkan belum lama ini masih ada saja terjadi peristiwa tawuran. Pada 16 September 2022 tepatnya di daerah Jalan Pekapuran, Kecamatan Cimanggis, Kota

Depok di waktu malam. Walaupun tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini, namun ada 1 siswa SMP terluka akibat pukulan keras dari stik golf di bagian kepala. Peristiwa tersebut membuktikan dengan jelas adanya krisis identitas serta hilangnya moral Pancasila di antara para anak-anak generasi muda tersebut (Adiningrum, G. K., Izzah, M. M., Yeshua, R. G. P., & Fitriyono, 2022). Kabar-kabar miring tersebut merupakan contoh nyata implikasi yang terjadi dari berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh kurangnya rasa nasionalisme pada anak bangsa Indonesia. Selain itu, kabar-kabar tersebut merupakan bukti bahwa pada jiwa anak telah lemah akan identitas nasional dan rasa kebanggaan terhadap negaranya.

Contoh lain dampak dari melemahnya rasa nasionalisme pada anak atau anak adalah tidak menunjukkannya rasa kepedulian terhadap masalah-masalah nasional, misalnya kurang rasa tanggung jawab terhadap pembangunan serta kemajuan negara. Selain itu, Ningsih dkk dalam jurnalnya (2023) mengemukakan bahwa di tengah arus individualisme yang mengglobal sekarang ini ada kecemasan serta kekhawatiran mengenai semangat dan nilai gotong-royong akan semakin luntur. Sejalan pula dengan pernyataannya Nurdin, 2017 (dalam Abih Gumelar dkk, 2023) dalam kehidupan sosial dan globalisasi saat ini semangat gotong royong, pengamalan nilai-nilai etika kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai toleransi, hingga nilai persaudaraan yang mencerminkan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang telah memudar pada personal anak. Sebagai warga yang hidup di negara yang nasionalis pemerintah akan tidak berhenti untuk terus melakukan pembangunan demi kemajuan negara kita yang masih berkembang. Dalam hal ini, tentu perlu banyak dukungan dan kepedulian dari masyarakat terutama pada anak-anak. Jika, anak-anak maupun rakyat Indonesia tidak memiliki rasa kepedulian tersebut tentu untuk mencapai kemajuan negara akan menjadi lebih berat.

Terkisnya rasa nasionalisme pada

anak juga akan berpotensi menimbulkan konflik sosial serta keretakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kabar tawuran yang diparticipasi kan oleh banyak kaum muda tentu tidak asing lagi ditelinga rakyat Indonesia. Peristiwa semacam itulah yang dapat berpotensi besar dalam terjadinya keretakan pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Edward Raja, 2023 mengemukakan bahwa peristiwa tersebut tidak akan terjadi kalau rasa Nasionalisme sudah betul-betul melekat di dalam hati anak dan dapat mencegahnya melalui rasa persaudaraan yang kuat. Sejalan dengan Soetrisno, 2016 yang mengatakan bahwa banyak penilaian dari berbagai kalangan saat ini terjadi kemerosotan rasa nasionalisme dikalangan pemuda. Sehingga, rasa nasionalisme yang mulai memudar ini sangat berpotensi terancamnya rasa persatuan dan kesatuan terhadap sesama bangsa Indonesia hingga dapat menghancurkan keutuhan negara yang dicinta.

Faktor-Faktor Pendukung Penguatan Identitas Nasional Pada Anak

Menurut Ginanjar Kartasasmita (dalam Sirais dan Adi, 2019:1069) yang menyatakan bahwa adapun tanda dari semangat nasionalisme yang tampak pudar antara lain : (1) sifat-sifat materialistik yang meningkat akibat pengaruh dari kebudayaan luar; (2) pemahaman tentang primordialisme/kesukuan yang meningkat; (3) tidak ada penyaringan atas pengaruh-pengaruh bangsa asing yang masuk ke Indonesia. Jika semakin berkembangnya rasa yang kurang terhadap nasionalisme pada masyarakat terutama pada anak, maka perlu ditanamkan nasionalisme lebih eksklusif pada diri anak sebagai upaya agar para anak terus berpegang teguh dan tidak acuh-tak acuh terhadap permasalahan negara serta tidak sampai melupakan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, sudah diketahui bahwa perkembangan zaman juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan terciptanya kasus-kasus anak yang kurang

rasa cintanya terhadap nasionalisme. Arus globalisasi yang semakin melaju dapat berdampak positif namun dapat juga negatif terhadap rasa nasionalisme pada anak. Sehingga, globalisasi menjadi pengaruh yang cukup besar atas terkikisnya rasa nasionalisme pada jiwa anak. Adapun kiat-kiat untuk menanamkan rasa nasionalisme di tengah gencatan arus globalisasi sekarang ini misalnya, 1) memberikan edukasi lewat teknologi seperti memberi tontonan yang baik pada anak yang mengandung nilai nilai Pancasila didalamnya, 2) Memberikan pengenalan budaya bangsa Indonesia yang dikemas secara menarik pada platform media sosial. 3) Menggunakan teknologi sebagai media penyebaran untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Cara ini tersebut yang dapat dikatakan upaya strategis sebab generasi di era globalisasi memiliki kecenderungan yang kuat untuk tidak lepas dari teknologi (Wulandari, W., Furnamasari, Y. F., & Dewi, 2021). Solusi lain yang dapat diupayakan untuk mencegah tergerusnya rasa nasionalisme pada anak yaitu diperlukan beberapa peranan dari keluarga, pendidikan, dan juga pemerintah. Mengingat minimnya rasa nasionalisme pada anak di era kontemporer sekarang ini.

a. Keluarga

Lingkup keluarga terutama orang tua merupakan pelopor dasar kesadaran kebangsaan dan mental nasionalis anak (Kusrina & Purwanto, 2021). Hal ini juga sejalan dengan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Irma Iryanti (2022) yakni seorang wanita berusia 39 tahun (Ibu Kusnawati) yang senantiasa mengikutsertakan anak dalam mempelajari budaya-budaya lokal, contohnya mengikuti perlombaan tujuh belasan, mengikuti budaya tradisional sesuai wilayah yang ditempati, serta memberi pengajaran kepada anak-anak dengan mengadakan tarian tradisional di sekolah. Selain itu beliau juga mengungkapkan dalam lingkup keluarga, sangat perlu diperkenalkannya budaya daerah suku

sendiri baik itu dari bahasa daerah, lagu daerah, baju adat khas daerah, makanan khas daerah, rumah hingga cerita rakyat yang berasal dari daerah asal keturunan atau orang tua. Menurut (Widiyono, 2019) Keluarga dapat melakukan upaya dengan memberikan teladan baik rasa kecintaan dan penghormatan kepada bangsa serta para pahlawan nasional yang telah berhasil merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu, dari keluarga juga dapat membiasakan penggunaan produk dalam negeri dan merasa bangga dalam penggunaannya.

b. Pendidikan

Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Bakar (2018) bahwa langkah yang paling strategis dalam membangun rasa nasionalisme terutama pada jiwa anak muda adalah melalui lembaga pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dapat melakukan berbagai upaya untuk menguatkan karakter nasionalis pada jiwa anak. Peran pendidikan yaitu memberikan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah mencanangkan gerakan PPK dalam lembaga sekolah yaitu Penguatan Pendidikan Karakter sejak 2016. Hal tersebut menjadi penting untuk diimplementasikan pada setiap lembaga kependidikan. Salah satu dari lima nilai karakter yang menjadi keutamaan dalam gerakan PPK ini adalah Karakter nasionalis. Dimulai dari cara berpikir, bersikap, hingga berbuat yang menempatkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang besar terhadap bahasa, lingkungan, sampai menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Aspek-aspek tersebut yang dimaksud dengan Karakter nasionalis yang merupakan perwujudan dari lima nilai karakter dalam gerakan PPK sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya (Siagian, N. & Alia, 2020). Dalam sejumlah

kajian, semisalnia melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam sekolah (Febrianto & Bakhri, 2018), memberikan materi yang menyangkut tentang bela negara diikuti dengan memberikan arahan kepada siswa tentang pendidikan moral, pengenalan budaya lokal, sehingga mencegah diserapnya hal-hal negatif dari pengaruh luar (Widiastuti, 2021), serta dalam hal kecil misalnya pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum memulai kelas pembelajaran (Iswanti, 2023).

c. Pemerintah

Peranan pihak pemerintah juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak, sebagaimana kita ketahui bahwa pemerintah menjadi panutan bagi masyarakat yang berada di bawah naungan pemerintah itu sendiri baik perihal dalam peraturan maupun kebijakan yang diberikan. Dengan, mengadakan berbagai bentuk kegiatan yang berharap dapat menegakkan sikap nasionalisme dan patriotisme misalnya, mengadakan seminar dan pagelaran pameran kebudayaan, mewajibkan pegawai negeri sipil (PNS) untuk memakai seragam batik setiap satu minggu sekali, dimana batik merupakan salah satu dari sekian banyak karya kebudayaan Indonesia yang beragam. Selain itu, pemerintah juga harus mendengarkan serta menghargai aspirasi anak maupun generasi muda penerus bangsa (Widiastuti, 2021).

Peran Orang Tua Dan Pendidik

Mengingat saat ini telah terjadi penurunan semangat nasionalisme anak di kehidupan sehari-hari, beberapa faktor penting untuk meningkatkan kembali rasa nasionalisme anak adalah perlunya peran orang tua dan guru di dalamnya. Untuk menghindari hal-hal negatif, serta membentuk jati diri bangsa perlu pendidikan karakter yang mencakup nilai

moral, budi pekerti, patriotisme, wawasan kebangsaan, dan bela negara kepada anak sejak dini mungkin.

Perkembangan teknologi yang pesat dapat memberikan dampak positif dan negatif. Penggunaan teknologi yang salah dapat membuat generasi-generasi bangsa kehilangan identitas nasionalnya. Tantangan sebagai orang tua dan guru tentunya menjadi lebih berat di era kontemporer ini. Karena kemudahan mendapatkan dan mengakses informasi. Selain mudahnya mengakses informasi, yang perlu diwaspadai adalah serangan budaya global yang secara tidak langsung dapat mengikis nilai-nilai budaya bangsa. Sebagai contoh makanan Western yang merupakan menu makanan dari Eropa serta negara bagian Barat saat ini begitu populer di Indonesia. Seperti burger, pizza, steak dan lainnya sehingga makanan tradisional menjadi tergeser dan jarang sekali untuk ditemui, budaya Indonesia tergeser oleh budaya K-Pop seperti pakaian dan gaya bahasa. Meski demikian hal ini bukan menjadi suatu faktor yang mustahil untuk dapat meningkatkan kembali rasa nasionalisme anak. Orang tua dan guru memiliki peran utama dalam membentuk dan meningkatkan rasa nasionalisme pada anak-anak.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dan guru untuk menumbuhkan kembali rasa nasionalisme pada anak sebagai berikut:

- 1) Orang tua dan guru dapat memulai dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional, dan pemahaman tentang sejarah dan budaya bangsa.
- 2) Orang tua dapat memberikan contoh positif tentang nasionalisme kepada anak-anak melalui pendidikan di rumah. Misalnya, dengan menghormati lagu kebangsaan, memperingati hari-hari nasional, dan menceritakan kisah-kisah pahlawan bangsa.

- 3) Orang tua juga dapat mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan nasional, seperti upacara bendera di sekolah, peringatan hari kemerdekaan, peringatan hari lahir Pancasila atau kegiatan sosial yang berkaitan dengan bangsa.
- 4) Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kurikulum, dengan mengajarkan sejarah, budaya, dan kekayaan bahasa Indonesia kepada siswa.
- 5) Selain itu, guru dapat mengadakan diskusi dan proyek kolaboratif di kelas yang mempromosikan pemahaman tentang persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya, dengan mengadakan pemutaran film atau diskusi tentang tokoh-tokoh nasional yang inspiratif.
- 6) Guru dapat merencanakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau museum nasional sebagai bagian dari kurikulum untuk memperkuat rasa nasionalisme siswa. Sehingga dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang berharga bagi anak-anak.
- 7) Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti paduan suara, tarian tradisional, atau kelompok diskusi tentang kebangsaan, agar siswa lebih mendalami dan menghargai budaya dan warisan bangsa.
- 8) Orang tua dan guru dapat mendorong anak-anak untuk membaca literatur nasional yang relevan, seperti karya sastra, puisi, atau biografi tokoh-tokoh nasional dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini akan membantu mereka lebih memahami secara mendalam tentang identitas bangsa.
- 9) Menyelenggarakan kompetisi atau kegiatan yang melibatkan berbagai sekolah atau kelompok anak juga dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Misalnya, lomba puisi, debat, atau

drama yang berfokus pada tema nasional.

- 10) Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting. Komunikasi yang terbuka dan kontinu antara kedua belah pihak akan memperkuat upaya meningkatkan rasa nasionalisme pada anak-anak. Orang tua dan guru dapat saling berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nasionalisme anak (Adha, M. M., & Ulpa, 2021).

Inisiatif Pemerintah Dan Kebijakan Publik

Selain orang tua dan guru, inisiatif dari pemerintah dan kebijakan publik juga berkedudukan penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme pada anak-anak saat ini. Salah satu gerakan yang telah dilakukan pemerintah adalah memasukkan pendidikan nasionalisme ke dalam kurikulum sekolah. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, dengan memfokuskan materi yang disampaikan untuk meningkatkan pemahaman dan rasa cinta terhadap negara, sejarah, dan budaya Indonesia. Pemerintah juga telah mengadakan program-program ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai nasionalisme, seperti kegiatan kepramukaan. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajarkan tentang semangat gotong royong, kepedulian lingkungan, dan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan-kegiatan praktis.

Selain itu, pemerintah telah memperluas akses anak-anak terhadap seni, budaya, dan warisan nasional. Melalui pendanaan dan dukungan kepada komunitas seni dan budaya, anak-anak dapat lebih mudah terlibat dalam kegiatan seperti tarian tradisional, musik, dan seni rupa yang memperkaya pemahaman mereka tentang kebudayaan Indonesia.

Untuk mengatasi tantangan kurangnya rasa nasionalisme pada anak-anak di era kontemporer ini, pemerintah

telah memperkuat program literasi digital dengan memperkenalkan konten-konten yang mendukung nasionalisme. Misalnya, pembuatan aplikasi edukasi yang menggabungkan unsur-unsur nasionalisme dengan teknologi modern untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang warisan budaya dan sejarah Indonesia.

Namun, walaupun sudah ada langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah dan kebijakan publik, masih ada beberapa evaluasi yang perlu dilakukan. Salah satunya adalah efektivitas implementasi kebijakan tersebut di berbagai tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Diperlukan evaluasi menyeluruh untuk memastikan bahwa materi dan metode pengajaran benar-benar mencapai tujuan yang diinginkan. Juga boleh dilakukan penilaian terhadap respons anak-anak terhadap inisiatif dan kebijakan yang ada. Apakah materi yang disampaikan telah mampu menarik minat mereka dan menginspirasi mereka dalam meningkatkan rasa nasionalisme terhadap negara republik Indonesia.

Implikasi Penerapan Rasa Nasionalisme Pada Anak

Gerakan Pekan Olahraga Nasional (PON) yang diadakan di Papua dapat membangkitkan rasa Nasionalisme anak bangsa terhadap ibu pertiwi. Dengan diadakannya kegiatan tersebut, akan mempererat rasa persatuan dan kesatuan setiap individu pada setiap pelosok tanah air. Setiap kali Gerakan Pekan Olahraga (PON) ini digelar ada nilai positif yang dipegang teguh para atlet yaitu menjunjung tinggi nilai sportifitas yang dapat membangkitkan rasa nasionalisme anak bangsa yang telah lama terpendam. Rasa Nasionalisme akan bangkit ketika para atlet mengikuti pertandingan serta menjunjung tinggi nilai sportifitas. Kemudian penonton yang ikut menonton pertandingan tersebut akan terpengaruhi oleh rasa Nasionalisme. Seluruh anak bangsa akan melihat banyak

sekali perbedaan seperti perbedaan warna kulit hitam atau putih, rambut keriting atau lurus tanpa mengecualikan peranannya.

Menurut ketua MPR cara paling mudah untuk membangkitkan rasa nasionalisme adalah dengan diadakannya lomba-lomba olahraga dari berbagai tingkatan, baik tingkat Nasional maupun internasional. Dapat dipastikan pada setiap perlombaan yang diadakan akan menciptakan ikatan emosional bagi atlet maupun penonton dari pertandingan olahraga itu. Dengan diadakannya pekan olahraga seperti PON Papua, maka internalisasi nilai karakter kebangsaan akan menjadi semakin mudah, sehingga ancaman-ancaman ideologi yang mungkin terjadi seperti radikalisme dan intoleransi dapat dibatasi pergerakannya di tanah air.

Ketua MPR meyakini jika pekan olahraga ini dilaksanakan dengan efektif oleh pemerintah ini, maka akan berdampak pada kemajuan bangsa dan negara kelak di saat Indonesia genap berumur 100 tahun pada 2045 (*PON Papua Bangkitkan Nasionalisme Anak Bangsa*, 2021).

KESIMPULAN

Di era kontemporer ini masih banyak ditemui anak-anak yang rasa nasionalisme terhadap negaranya begitu kurang dikarenakan arus teknologi yang begitu pesat dan pengaruh lingkungan lainnya. Untuk mempertahankan rasa nasionalisme tersebut maka sangat diperlukan peran orang tua, guru serta pemerintah dalam mewujudkan generasi bangsa yang cinta akan tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100.

- Adiningrum, G. K., Izzah, M. M., Yeshua, R. G. P., & Fitriyono, R. A. (2022). Masih Eksiskah Pancasila di Mata Gen Z. *Jurnal Intelektiva*, 4(4), 56–60.
- Boduszyński, M. P. (2017). Nationalism and Its Future in Contemporary Society. *Journal of Nationalism, Memory & Language Politics*, 11(2), 169–184.
- Febrianto, A., & Bakhri, S. (2018). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75–93.
- Gumelar, A., Maftuh, B., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project Citizen untuk Penguatan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 37–45.
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 21–25.
- Iswanti, L. K. E. (2023). Pembiasaan Menyanyikan Lagu-Lagu Nasional Sebelum Pelajaran untuk Meningkatkan Semangat Nasionalisme. *Jurnal Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1).
- Klimas, P. (2018). The Impact of Globalization on National Identity in the Twenty-First Century. *Journal of International Studies*, 11(1), 36–50.
- Kusrina, T. & Purwanto, B. E. (n.d.). *Menumbuhkan Sikap Karakter untuk Membangun Semangat Generasi Muda Berkelanjutan di Kota Tegal*.
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian deskriptif tentang identitas nasional untuk integrasi bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 1–7.
- Ningsih, P. W., Tinambunan, D. R., Azzahra, A., & Yunita, S. (2023). Pelaksanaan Gotong Royong di Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun). *Jurnal On Education*, 5(4), 15559–15568.
- Piechowiak, S. (2019). Strengthening National Identity through Education. *Journal of Education, Culture and Society*, 10(2), 139–150.
- Petersson, B. (2014). *National identity and Geopolitical Visions: Maps of Pain*. Routledge.
- PON Papua Bangkitkan Nasionalisme Anak Bangsa, (2021). https://www.kominfo.go.id/content/detail/36931/pon-papua-bangkitkan-nasionalisme-anak-bangsa/0/pon_2021_papua
- Raja, E. A. L., Raja, J. G. L., & Raja, T. H. L. (2023). Menumbuh Kembangkan Rasa Nasionalisme dalam Menjunjung Patriotik Kebangsaan Bagi Masyarakat Indonesia. *Mitra Pengabdian Farmasi*, 2(2), 43–47.
- Sirais, E. S. H. & Adi, A. S. (2019). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Anak di Kampung Lawas Maspati Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 1068–1085.
- Siagian, N. & Alia, N. (2020). Strategi Penguatan Karakter Nasionalisme di Kalangan Siswa. *Jurnal Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 190–197.

- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat , Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran Pkn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Journal*, 8(2), 174–199.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12–21.
- Wulandari, W., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7255–7260.